

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 31, Number 1, 2024



WHAT DRIVES ANTI-SHIA FRAMING IN INDONESIA

Zulkifli

THE 'ELECTIVE AFFINITY' OF ISLAMIC POPULISM:
A CASE STUDY OF INDONESIAN POLITIC IDENTITY
WITHIN THE THREE ELECTIONS

Wahyudi Akmaliah & Ibnu Nadzir

ISLAMIC UNDERGROUND MOVEMENT:
ISLAMIST MUSIC IN THE INDONESIAN
POPULAR MUSIC SCENE

Rahmat Hidayatullah

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 31, no. 1, 2024

EDITOR-IN-CHIEF

Saiful Mujani

MANAGING EDITOR

Oman Fatburahman

EDITORS

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Ismatu Ropi

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Euis Nurtaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

Savran Billahi

Endi Aulia Garadian

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Th. Ade Asnawi

Yuli Yasin

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Zulkifli*
What Drives Anti-Shia Framing in Indonesia
- 31 *Wahyudi Akmaliah & Ibnu Nadzir*
The ‘Elective Affinity’ of Islamic Populism:
A Case Study of Indonesian Politic Identity
Within the Three Elections
- 63 *Rahmat Hidayatullah*
Islamic Underground Movement:
Islamist Music in the Indonesian
Popular Music Scene
- 95 *Amirul Hadi*
Mau’izāt al-Ikhwān and the Knowledge
of the Acehnese Past
- 119 *Asmahan Mostafā Tawfīk Khalil Ahmed*
Tadābīr al-dawlah al-‘Uthmāniyah li ḥalli
al-qaḍāyā al-mu’aqquadah li ḥujjāj al-Jāwī 1849–1916:
Dirāsāt fī ḍaw’i wathā’iq al-Arshīf al-Uthmānī

Book Review

- 167 *Endi Aulia Garadian*
Di Bawah Penjajahan: Pasang Surut Hubungan
Masyarakat Muslim dan Kolonialisme
di Kawasan Samudra Hindia, 1775-1945

Document

- 179 *Lilis Shofiyanti*
Ulama and Manuscripts in Minangkabau:
Safeguarding the Intellectual Heritage
of Sheikh Abdul Laṭīf Shakūr

Book Review

Di Bawah Penjajahan: Pasang Surut Hubungan Masyarakat Muslim dan Kolonialisme di Kawasan Samudra Hindia, 1775-1945

Endi Aulia Garadian

Michael Francis Laffan. 2022. *Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775-1945*. New York: Columbia University Press.

Abstract: *This review discusses a book that explains the condition of Muslim societies in the Indian Ocean region from 1775 to 1945. In broad terms, this book narrates the involvement of imperial powers with Muslims in the Indian Ocean region starting from the 1770s. The historical account begins with the British East India Company (EIC) seizing Cape Town and the Moluccas, which were then controlled by the Dutch through the Dutch East India Company (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC). It proceeds through the period when the Ottoman Empire partnered with Britain and concludes with the Japanese occupation that overthrew Western powers in Southeast Asia in the 1940s. The strength of this book lies in its extensive use of primary sources to explore the lives of Muslims in the Indian Ocean and their interactions with colonial powers.*

Keywords: Indian Ocean, VOC, EIC, Colonialism, Empire.

Abstrak: *Tulisan ini mengulas sebuah buku yang menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat Muslim di kawasan Samudra Hindia sepanjang 1775-1945. Sebagai gambaran besar, buku ini bercerita tentang keterlibatan kekuatan imperialisme dengan umat Muslim di kawasan Samudra Hindia dari 1770-an. Cerita historis bermula ketika Perusahaan Hindia Timur (East Indian Company, EIC) Britania Raya tengah merebut wilayah Cape Town hingga Maluku yang saat itu dikuasai oleh Belanda lewat Perusahaan Hindia Timur (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC), masuk ke masa-masa ketika Turki Utsmani bermitra dengan Inggris, dan berakhir pada masa-masa penjajahan Jepang yang merebut kekuasaan Barat di Asia Tenggara pada kisaran tahun 1940-an. Kekuatan buku ini ada pada penggunaan sumber primer yang sangat kaya dalam mengulas kehidupan orang-orang Muslim di Samudra Hindia dan bagaimana interaksi mereka dengan para kolonial.*

Kata kunci: Samudra Hindia, VOC, EIC, Kolonialisme, Imperium.

الملخص: تناقش هذه المراجعة كتابًا يشرح حالة المجتمعات الإسلامية في منطقة المحيط الهندي من عام ١٧٧٥ إلى عام ١٩٤٥. وبشكل عام، يروي هذا الكتاب تورط القوى الإمبريالية مع المسلمين في منطقة المحيط الهندي بدءًا من سبعينيات القرن الثامن عشر. تبدأ الرواية التاريخية باستيلاء شركة الهند الشرقية البريطانية (EIC) على ولاية كيب تاون وجزر الملوكو، والتي كانت تحت سيطرة الهولنديين من خلال شركة الهند الشرقية الهولندية (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC). ويستمر إلى الفترة التي دخلت فيها الإمبراطورية العثمانية في شراكة مع بريطانيا وانتهت بالاحتلال الياباني الذي أطاح بالقوى الغربية في جنوب شرق آسيا في الأربعينيات. تكمن قوة هذا الكتاب في استخدامه المكثف للمصادر الأولية لاستكشاف حياة المسلمين في المحيط الهندي وتفاعلاتهم مع القوى الاستعمارية.

الكلمات المفتاحية: الشريعة، تطبيق الشريعة، الدولة القومية، MUI، البانشاسيلا، الاستيعاب، القانون.

Cerita tentang Muslim di kawasan Samudra Hindia belum banyak diungkap oleh sejarawan. Meski sudah diketahui secara umum bahwa samudra tersebut menjadi jalur saling-silang antar masyarakat Muslim global, terutama bagi mereka yang tinggal di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan, namun rasanya cukup janggal bila perhatian terhadap kawasan tersebut cenderung minim. Buku yang sedang diulas ini menjadi salah satu literatur yang menjelaskan bagaimana situasi Muslim di kawasan Samudra Hindia (*Indian Ocean World*). Michael Laffan mendudukkan situasi Muslim di kawasan tersebut dalam konteks sejarah global (*global history*)—selain tentunya salah satu yang layak disebut di sini adalah karya Seema Alavi, *Muslim Cosmopolitanism in the Age of Empire* (2015).

Namun, sebelum membaca lebih jauh ulasan ini, alangkah baiknya bila Anda bersedia mengunjungi sebuah siniar (*podcast*) di New Books Network tentang buku *Under Empire*. Dalam siniar yang diinangi oleh Ahmed Yaqoub AlMaazmi tersebut, Michael Francis Laffan bercerita banyak hal tentang *Under Empire*. Selain itu, ada dua sejarawan lain—Kelvin Ng dan Tamara Fernando—yang turut berbincang-bincang mengenai buku ini. Tidak hanya itu, sekelebat informasi tentang masa kecil Laffan juga tersedia dalam siniar tersebut. Singkatnya, siniar tersebut sebetulnya membantu pembaca memahami *Under Empire* lebih komprehensif.

Selain itu, guna memudahkan dalam memahami konteks spasial dalam *Under Empire*, rasanya penting untuk menilik beberapa karya tentang *Indian Ocean World*, terutama pada konteks masyarakat Muslim di dalamnya. Beberapa karya mengenai kawasan ini, dengan penjelasan batasan-batasan wilayah geografis yang sangat luwes, bisa ditemukan pada *Islamic Law in Circulation* (Kooria 2022), *A Sea of Debts* (Bishara 2017), and *Muslim Cosmopolitanism in the Age of Empire* (Alavi 2015).

Kembali ke ulasan, tulisan ini mungkin tidak akan mampu merangkum secara baik buku *Under Empire*. Sederhana saja, buku ini sangat amat kaya dengan sumber primer. Michael Laffan sangat perhatian pada hal yang mendetail. Ketika membaca buku ini, amat sering saya “tersesat” dan terpaksa berhenti untuk membuka literatur lain untuk memahami alur sejarah yang terjadi. Meski tesis yang disampaikan sudah dijelaskan di awal buku, namun untuk memahami bagaimana Laffan mengelaborasinya pada bab-bab berikutnya adalah hal lain. Terlalu banyak informasi penting yang sulit untuk dilewatkan. Dalam hal ini,

Saya sependapat dengan pandangan Martin van Bruinessen (2024) mengenai buku ini.

Sebagai gambaran besar, buku ini bercerita tentang keterlibatan kekuatan imperialisme dengan umat Muslim di kawasan Samudra Hindia dari 1770-an. Cerita historis bermula ketika Perusahaan Hindia Timur (East Indian Company, EIC) Britania Raya tengah merebut wilayah Cape Town hingga Maluku yang saat itu dikuasai oleh Belanda lewat Perusahaan Hindia Timur (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC), masuk ke masa-masa ketika Turki Utsmani bermitra dengan Inggris, dan berakhir pada masa-masa penjajahan Jepang yang merebut kekuasaan Barat di Asia Tenggara pada kisaran tahun 1940-an. Lalu, dua bagian awal buku ini bercerita tentang sekumpulan orang yang saling terkait di Asia Tenggara, baik yang loyal pada Otoritas Belanda maupun yang menjadi korban dari tindakan-tindakan Belanda di abad ke-18. Mereka terikat sebagai masyarakat yang diobjektifikasi sebagai orang-orang yang berpotensi berbahaya dan sangat setia, entah itu karena keyakinan mereka maupun loyalitas mereka terhadap tuan-tuan Inggris yang seolah-olah lebih ‘lunak’—yang melabeli mereka dengan sebutan ‘orang Melayu’ pada abad kesembilan belas.

Lalu pada bagian ketiga, buku ini menceritakan tentang anti-Baratisme serta gagasan tentang dunia Muslim. Di bagian ini, Laffan mengeksplorasi lebih banyak cerita Muslim di kawasan Indonesia. Fokus utama cerita adalah tentang bangkitnya Pan-Islamisme dan peran komunitas Arab di Asia Tenggara. Para pembaca kemudian diperlihatkan tentang banyaknya pendukung pan-Islamisme di tahun 1910-an dan 1920-an yang kemudian menjadi pendukung Jepang di tahun 1930-an. Selain itu, di bagian ketiga ini, Laffan juga menjelaskan kemunculan nasionalisme—sesuatu yang dielaborasi kembali dari karya sebelumnya (Laffan 2003)—dan solidaritas Asia-Afrika di kalangan Muslim di Samudra Hindia secara umum, tapi lebih khusus di kawasan Asia Tenggara. Masih mengeksplorasi Indonesia, Laffan misalnya, melihat momentum poskolonial sebagai peristiwa yang membawa tokoh sekaliber Nasser dan Soekarno ke dalam satu forum Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada 1955. Gerakan ini pada titik tertentu kemudian melahirkan Gerakan Non-Blok (*Non-Aligned Movement*).

Dalam ulasan ini, Saya berupaya mengulas buku ini sesuai dengan bagaimana buku ini dibagi menjadi tiga (tediri dari 12 bab, ditambah bab pendahuluan dan bab penutup), yakni: bagian pertama

soal “Western Deposits (Deposito Barat)”, bagian kedua “Muslim Mediations (Mediasi Masyarakat Muslim)”, dan bagian ketiga “Eastern Returns (Kembalinya Timur)”. Tiga bagian ini saling terhubung dan menjadi narasi utama tentang apa yang terjadi di kalangan umat Muslim di kawasan Samudra Hindia. Mereka terombang-ambing selama lebih dari dua abad, baik secara sukarela maupun tidak, karena adanya perubahan politik dan budaya secara global yang diakibatkan oleh kekuatan imperialisme—mayoritas Inggris dan Belanda, namun ada sepenggal peran kecil dari Portugis dan Perancis.

Deposito Barat

Para pembaca dihadirkan fakta historis yang kuat dan kerap dimulai dari kisah. Di bagian pengantar buku, misalnya, kita diceritakan kisah Salih bin Salib bin ‘Abdat yang sedang melakukan perjalanan menggunakan kereta dari Buitenzorg ke Batavia pada 9 November 1920. Dia adalah seorang *muwallad* Jawa, sebutan untuk keturunan Hadrami yang lahir dan besar di Jawa. Tujuannya datang ke Batavia untuk mendapatkan visa agar dia bisa melakukan perjalanan ke daerah Hadramaut. Ada fakta-fakta lebih detil lainnya yang disampaikan oleh Laffan di bab paling awal ini. Tapi, tujuannya untuk memberi ilustrasi tentang bagaimana hubungan masyarakat Muslim, dalam hal ini para *muwallad* Jawa yang terekam secara resmi dalam dokumen telah menyebarkan propaganda anti-Inggris. Ada yang diberi catatan oleh Inggris tapi masuk catatan “aman”, namun ada yang mendapat perhatian “khusus” karena dianggap ancaman. Perhatian ini diberikan atas dukungan, atau potensi dukungan, para *muwallad*, hadrami, dan masyarakat Muslim secara umum terhadap Turki Utsmani.

Selain itu, ilustrasi kisah-kisah historis para tokoh Muslim di Samudra Hindia nampaknya digunakan oleh Laffan juga untuk menggambarkan bagaimana kekuatan kolonial Barat, terutama Belanda dan Inggris, mulai mempengaruhi komunitas Muslim di Asia Tenggara dan sekitarnya. Ia menyoroti bahwa interaksi awal ini tidak hanya berbentuk penaklukan militer tetapi juga melibatkan pertukaran budaya dan ekonomi yang kompleks. Di bagian pertama, misalnya, Laffan memulai tulisannya dengan menggambarkan kondisi Cape Town pada tahun 1780, ketika kapal Zeepart tiba dari Batavia. Kapal ini membawa beban sejarah yang berat, bukan hanya berupa barang dagangan tetapi juga manusia dengan latar belakang sosial

dan etnis yang kompleks dari Batavia. Laffan berhasil menangkap esensi dari kehidupan di Batavia, di mana ribuan orang dari berbagai etnis hidup berdampingan dalam kondisi yang sering kali tidak manusiawi. Dalam penggambarannya, saya mendapat kesan bahwa Batavia bukan hanya pusat perdagangan tetapi juga pusat penindasan dan diskriminasi, terutama terhadap komunitas Muslim yang sering kali dipaksa hidup dalam batasan-batasan ketat yang ditetapkan oleh penguasa kolonial.

Lebih jauh, terdapat salah satu tokoh yang menarik perhatian dalam bagian satu ini, yakni Tuan Guru Abdallah, seorang tahanan politik dari Tidore yang diasingkan ke Robben Island. Laffan dengan detail menggambarkan perjalanan hidup Abdallah, dari kehidupannya sebagai imam dan penasihat di Tidore hingga pengasingannya yang penuh penderitaan di Afrika Selatan. Lewat pembacaan kritis terhadap sumber, Laffan membawa kembali sosok Abdallah yang digambarkannya sebagai sosok yang penuh dengan keputusan namun tetap teguh dalam keimanannya. Selain itu, Abdullah juga dikisahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di tempat pengasingannya. Sebagai seorang Tuan Guru, doa-doa yang ditulisnya menjadi warisan spiritual di kalangan Komunitas Muslim di Cape Town, Afrika Selatan, bahkan hingga saat ini. Salah satu doanya di antaranya, yaitu: *“O God, I ask You in Your great name, which is that of the Maker of Religion... O God, I ask you for forgiveness and preservation from the torture of the grave and its terrors”* (Laffan 2022, 27–28).

Pada titik ini, Laffan berhasil menghubungkan berbagai peristiwa sejarah dengan konteks yang lebih luas, menunjukkan bagaimana peristiwa lokal di satu tempat dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika global. Misalnya, keputusan untuk mengasingkan tokoh-tokoh seperti Abdallah ke Robben Island bukan hanya masalah lokal tetapi bagian dari strategi kolonial yang lebih luas untuk menekan pemberontakan dan menjaga stabilitas kekuasaan mereka.

Mediasi Masyarakat Muslim

Laffan membuka bagian ini dengan menceritakan kisah kedatangan seorang cendekiawan terkenal dari Palembang, ‘Abd al-Samad, di Penang pada tahun 1791. ‘Abd al-Samad dikenal atas karyanya yang sering diminta oleh para sultan di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Selama periode ini, ketika Tuan Guru pertama kali dipindahkan ke

Robben Island, 'Abd al-Samad aktif di Ta'if dan Mekah, mengerjakan terjemahan ringkas dari karya al-Ghazali, *Bidayat al-Hidaya*.

Laffan berhasil menggambarkan kompleksitas perjalanan dan misi 'Abd al-Samad yang berusaha memulihkan kesultanan Pattani yang baru saja dihancurkan oleh pasukan Bangkok. Ini menunjukkan bagaimana kekuatan kolonial mempengaruhi dan seringkali mengganggu stabilitas politik di wilayah tersebut. Dengan narasi yang detail, Laffan menyoroti bahwa 'Abd al-Samad mengumpulkan pasukan sekitar empat ratus peziarah dari Kedah untuk menghadapi musuh Buddha pada awal 1792, namun sayangnya tidak pernah kembali.

Selain itu, Laffan juga menggambarkan bagaimana komunitas Muslim di berbagai wilayah, seperti Burma dan Lanka, menghadapi tantangan serupa dari penguasa Buddha mereka. Misalnya, pada tahun yang sama, Jurang Pati dan sekelompok orang dari Madura menandatangani kontrak dengan VOC untuk dikirim ke Ceylon sebagai bagian dari Batalyon Melayu Kedua yang baru. Mereka sering kali diharapkan untuk menghadapi umat Buddha dari Kerajaan Kandy maupun rival Eropa dari majikan Belanda mereka.

Meskipun demikian, nampaknya bagian utama dari bagian ini adalah pentingnya peran Kesultanan Utsmani bagi komunitas Muslim di kawasan Samudra Hindia. Walau pada waktu yang lain perkembangan Muslim di Mesir dan negara-negara Arab lainnya juga menjadi penting, terutama bagi mereka yang menjadi masyarakat Muslim pengasingan seperti di Cape dan Ceylon serta di Asia Tenggara. Namun, di sini peran orang-orang Utsmani signifikan dalam mempengaruhi pasang surut hubungan antara masyarakat Muslim dengan para kolonial. Di antara para pelancong dan pendatang, misalnya, terdapat orang-orang luar biasa seperti lim Kurdi Abu Bakr Efendi. Ia dikirim oleh sultan Utsmani ke Afrika Selatan sebagai tanggapan atas permintaan komunitas Cape Malay, dan Urabi Pasha, seorang revolusioner Mesir, yang setelah pemberontakannya yang gagal diasingkan ke Ceylon oleh Inggris (dengan kerjasama Utsmani).

Lebih jauh, ada juga peran non Utsmani, yakni seperti konsul dan petualang Barat, Wilfrid Scawen Blunt. Ia tampil sebagai juru bicara untuk kepentingan Arab atau kepentingan Muslim lainnya. Selain itu, pionir pertama pers berbahasa daerah muncul, seperti Baba Ounus Saldin di Kolombo, yang pada tahun 1869 menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu pertama, jauh sebelum pionir yang lebih terkenal di Asia Tenggara sendiri.

Laffan menggambarkan berbagai contoh mediasi yang berhasil maupun yang gagal. Ini menunjukkan bahwa hasil dari upaya ini sangat dipengaruhi oleh konteks lokal dan hubungan kekuasaan yang ada. Misalnya, beberapa ulama berhasil menegosiasikan posisi yang menguntungkan dengan kolonial, sementara yang lain menghadapi resistensi dan kekerasan. Ada semacam fleksibilitas dan adaptabilitas yang bisa dipelajari dari para mediator Muslim tersebut. Mengenai hal ini, Laffan memperlihatkan bagaimana jaringan intelektual dan spiritual memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas komunitas Muslim di bawah kekuasaan kolonial. 'Abd al-Samad yang aktif menulis dan menerjemahkan karya-karya penting, misalnya, menunjukkan bagaimana pengetahuan dan agama Islam tetap hidup dan berkembang meskipun ada tekanan dari kekuatan kolonial.

Bagian kedua ini, bila boleh disederhanakan, menyoroti bagaimana para mediator Muslim mengintegrasikan perspektif lokal dan global dalam tindakan mereka. Mereka tidak hanya bertindak sebagai perantara antara dunia Islam dan kolonial tetapi juga berperan dalam menyebarkan ide-ide dan praktek keagamaan yang memperkaya budaya lokal. Laffan menunjukkan bagaimana ulama lokal menyesuaikan ajaran Islam untuk memenuhi kebutuhan komunitas mereka sambil tetap mempertahankan koneksi dengan pusat-pusat keagamaan global seperti Mekkah dan Kairo.

Kembalinya Timur

Bagian ketiga dimulai dengan menceritakan kisah Abu Bakr Effendi yang tiba di Cape Town pada awal tahun 1865. Pada saat yang sama, Abdullah al-Junayd, putra Umar al-Junayd yang tiba di Singapura dari Palembang pada tahun 1821, juga memainkan peran penting sebagai pedagang dan dermawan yang dihormati oleh otoritas Inggris. Laffan menggambarkan bagaimana al-Junayd mengikuti jejak ayahnya sebagai pedagang di tanah Jawi, memperluas portofolio tanah keluarganya dan terlibat dalam kegiatan filantropi, seperti merenovasi Masjid Kampung Melaka di Singapura pada tahun 1855.

Sosok al-Junayd sebagai pedagang tentu saja akan memiliki mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi. Ini merupakan modal sekaligus kesempatan bagi dirinya dalam membangun jaringan perdagangan dan filantropi yang luas di wilayah Samudra Hindia. Laffan juga menyoroti bagaimana komunitas Hadrami di wilayah ini

memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan dan sosial yang menghubungkan berbagai wilayah di bawah kekuasaan kolonial. Selain sosok seperti al-Junayd, di bagian tiga ini kita juga melihat bahwa Laffan juga fokus pada kembalinya Muslim Asia Tenggara yang kembali ke tanah air. Terutama Muslim yang pernah tinggal atau belajar di pusat-pusat keagamaan Islam seperti di Hijaz. Laffan dengan cermat menguraikan bagaimana kembalinya para haji dan ulama dari Timur Tengah mempengaruhi perubahan sosial dan keagamaan di Asia Tenggara. Para pemimpin agama ini membawa ide-ide baru dan praktik keagamaan yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal, yang memicu debat dan kadang-kadang konflik di dalam komunitas mereka.

Semuanya, bila dicermati, berpangkal pada bagaimana pengaruh Utsmani menyebar melalui jaringan ulama dan sayyid di Jawa. Contohnya, Laffan menjelaskan peran penting Sayyid 'Abd al-Rahman Ba Junayd dan bagaimana ia dan para ulama lainnya mendorong pengakuan terhadap kekhalifahan Utsmani. Sayyid 'Abd al-Rahman Ba Junayd, yang terlibat dalam mengorganisir komunitas Arab di Jawa, menunjukkan bagaimana elite lokal berusaha memperkuat ikatan dengan Istanbul untuk melindungi kepentingan mereka dari tekanan kolonial Belanda.

Selain itu, pemberontakan Sharif Husayn di Hijaz pada tahun 1916 punya dampak yang relatif signifikan terhadap pandangan politik Muslim di Jawa. Banyak sayyid di wilayah Jawa yang awalnya loyal kepada sultan Utsmani mulai mengalihkan kesetiaan mereka kepada Sharif Husayn, mencerminkan dinamika kekuasaan yang berubah di dunia Islam. Laffan menunjukkan bahwa perpecahan ini menambah kompleksitas hubungan antara komunitas Muslim lokal dan kekhalifahan Utsmani, serta pengaruh kekuatan kolonial Barat.

Beberapa rangkaian peristiwa di kalangan Muslim di Samudra Hindia pada gilirannya menggelinding juga ke bagian paling Timur kawasan ini: Asia Tenggara, terutama Jawa. Kita melihat di bagian tiga bagaimana peran politik yang dimainkan oleh para haji dan ulama yang kembali. Laffan menjelaskan bagaimana mereka sering kali menjadi tokoh penting dalam gerakan anti-kolonial dan reformasi sosial. Kembali dengan jaringan internasional dan pemahaman baru tentang politik global, mereka mampu mengartikulasikan visi baru untuk masa depan komunitas mereka yang melibatkan lebih banyak kebebasan dan otonomi dari kekuasaan kolonial.

Lebih jauh, Laffan menggambarkan bagaimana gagasan Pan-Islamisme menyebar di antara komunitas Muslim di Samudra Hindia, terutama melalui hubungan dengan Kekhalifahan Utsmani. Pan-Islamisme menjadi alat penting untuk menggalang solidaritas di antara umat Islam yang tersebar di berbagai penjuru dunia, termasuk Asia Tenggara. Contohnya, peran Sayyid ‘Abdallah al-Junayd yang melakukan perjalanan ke Istanbul untuk diangkat sebagai perwakilan resmi Utsmani di Singapura mencerminkan bagaimana hubungan dengan kekhalifahan dapat memperkuat identitas dan posisi sosial komunitas Muslim.

Nasionalisme di Asia Tenggara pada periode ini sering kali terjalin dengan Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme. Laffan menjelaskan bagaimana banyak pemimpin lokal dan intelektual Muslim yang terinspirasi oleh gagasan nasionalisme sebagai cara untuk melawan dominasi kolonial. Di antara tokoh penting dalam gerakan nasionalis adalah para sayyid dan ulama yang memiliki pengaruh besar di komunitas mereka. Mereka tidak hanya berjuang untuk kemerdekaan politik tetapi juga untuk revitalisasi budaya dan agama Islam di tengah tekanan kolonial.

Buku ini juga menyoroti bagaimana ide-ide Pan-Asianisme mulai berkembang di wilayah ini, terutama setelah pembukaan Terusan Suez dan peningkatan kontak antara Asia Tenggara dengan dunia luar. Pan-Asianisme sering kali berkaitan dengan usaha untuk menghubungkan identitas regional dengan solidaritas yang lebih luas di antara negara-negara Asia yang berjuang melawan dominasi Barat. Laffan, sebagai contoh, menyebut peran Sayyid ‘Abdallah al-Junayd dan jaringan sayyid lainnya yang tidak hanya melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim global tetapi juga sebagai bagian dari jaringan solidaritas Asia.

Selain itu, ide-ide nasionalisme juga mulai berkembang di kalangan komunitas Muslim di Jawa. Gerakan ini sering kali dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Sayyid ‘Uthman dan Hasan Mustafa, yang memiliki jaringan luas dengan komunitas Muslim internasional dan memainkan peran penting dalam mengorganisir perlawanan intelektual dan politik terhadap kolonialisme. Lebih jauh, nasionalisme di Asia Tenggara pada periode ini sering kali terjalin dengan Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme. Laffan menjelaskan bagaimana banyak pemimpin lokal dan intelektual Muslim yang terinspirasi oleh gagasan nasionalisme sebagai

cara untuk melawan dominasi kolonial. Di antara tokoh penting dalam gerakan nasionalis adalah para sayyid dan ulama yang memiliki pengaruh besar di komunitas mereka. Mereka tidak hanya berjuang untuk kemerdekaan politik tetapi juga untuk revitalisasi budaya dan agama Islam di tengah tekanan kolonial.

Untuk Indonesia secara spesifik, pengaruh gelombang pan-Islamisme, pan-Asianisme, dan nasionalisme terus memuncak hingga tahun 1945. Berbagai letusan-letusan konflik melawan kolonial tidak dapat dibendung, entah itu di Mataram, Banten, hingga Sumatera Utara. Pun ketika Jepang menduduki Indonesia. Nasionalisme justru semakin mengkristal di kalangan nasionalis Indonesia, dan tentu beberapa tokoh di antaranya juga memperjuangkan nilai-nilai dari Pan Islam dan Pan Asia. Maka, tahun 1945 menjadi penanda berakhirnya loyalitas Muslim pada kalangan kolonial.

Penutup

Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775–1945 karya Michael Francis Laffan adalah sebuah penelitian mendalam yang mencerahkan tentang jaringan kompleks kehidupan dan kesetiaan Muslim yang membentang di dunia Samudra Hindia selama 170 tahun. Karya ini merupakan kontribusi signifikan dalam bidang sejarah global dan imperial, yang mengungkapkan wilayah dan periode yang kurang dipelajari namun sangat berpengaruh.

Narasi Laffan dibagi dalam tiga bagian, masing-masing menyelami aspek dan wilayah yang berbeda di dunia Samudra Hindia, mulai dari deposito Barat di Tanjung Harapan hingga kembalinya Timur di Jawa. Dia secara efektif menggabungkan penelitian empiris dengan penceritaan yang menarik, menghidupkan pengalaman umat Muslim di bawah berbagai rezim kolonialisme. Struktur buku ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas identitas, kepatuhan, mediasi, dan perlawanan Muslim di dalam dunia Samudra Hindia yang luas.

Meskipun pendekatan rinci buku ini adalah salah satu kekuatannya, hal ini juga bisa menjadi kelemahan. Narasi yang padat dan volume informasi yang besar mungkin akan membebani beberapa pembaca, terutama mereka yang tidak akrab dengan konteks sejarah. Buku ini menuntut pembacaan yang hati-hati dan penuh perhatian untuk sepenuhnya memahami hubungan rumit dan nuansa sejarah yang

disajikan oleh Laffan. Selain itu, dalam bagian epilog, Laffan mengakui tentang perlunya penelitian lebih lanjut tentang peran Muslim dalam dinamika sosial dan politik di kawasan Samudra Hindia. Maka, ia mengajak para sejarawan untuk terus mengeksplorasi interaksi antara lokal dan global dalam konteks kolonial dan postkolonial.

Akhirulkalam, buku ini berhasil memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam tentang keterkaitan dunia Samudra Hindia, terutama mengajak pembaca untuk mengeksplorasi kehidupan dan kesetiaan Muslim di dunia Samudra Hindia. Secara keseluruhan, buku ini berkontribusi penting bagi studi sejarah Islam dan kolonialisme, menawarkan wawasan baru yang kaya dan mendalam tentang interaksi antara dunia Islam dan kekuatan kolonial di kawasan Samudra Hindia. Para mahasiswa, sejarawan, peneliti, dan khalayak umum yang tertarik di bidang ini perlu membaca buku ini.

Bibliografi

- Alavi, Seema. 2015. *Muslim Cosmopolitanism in the Age of Empire*. Cambridge (Mass.) London (GB): Harvard University Press.
- Bishara, Fahad Ahmad. 2017. *A Sea of Debt: Law and Economic Life in the Western Indian Ocean, 1780–1950*. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/9781316659083.
- Kooria, Mahmood. 2022. *Islamic Law in Circulation: Shafi'i Texts across the Indian Ocean and the Mediterranean*. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/9781009106825.
- Laffan, Michael Francis. 2003. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. London and New York: Routledge.
- Laffan, Michael Francis. 2022. *Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775–1945*. New York: Columbia University Press.
- Van Bruinessen, Martin. 2024. "Under Empire: Muslim Lives and Loyalties across the Indian Ocean World, 1775–1945 By Michael Francis Laffan." *Journal of Islamic Studies* 35(2): 275–78. doi:10.1093/jis/etad059.

Endi Aulia Garadian, *Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: endi.garadian@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10.000-15.000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḡ, ' gh, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية

السنة الحادي والثلاثون، العدد ١، ٢٠٢٤

رئيس التحرير:

سيف المزاني

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

إسماتو راقي

سيف الأمم

دادي دارمادي

جاجانج جهرائي

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قریش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونسين (جامعة أرتيخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لوييس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

ميناكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتيونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

سفران بالله

أيندي أولياء غراديان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

يولي ياسين

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سعوديا اسراميا

مجلة إندونيسية للدراسات الإسلامية

السنة الحادي والثلاثون، العدد ١، ٢٠٢٤



*MAU'IZAT AL-IKHWAN AND THE KNOWLEDGE
OF THE ACEHNESE PAST*

Amirul Hadi

تدابير الدولة العثمانية لحل القضايا المعقدة
لعجاج الجاوي ١٨٤٩ - ١٩١٦ م:
دراسة في ضوء وثائق الأرشيف العثماني

أسهان مصطفى توفيق خليل أحمد
